

# DIMENSI PERILAKU RASIONAL EKONOMI MASYARAKAT MELAYU MEMPAWAH

**Manja Pratanti, Muhammad Basri, Heni Kuswanti**  
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak  
Email: [manja\\_pratanti@student.untan.ac.id](mailto:manja_pratanti@student.untan.ac.id)

## **Abstract**

*This research was conducted on The Malay community of Mempawah. The purpose of the research was to know the people's rational behavior among the community on some aspects such as tradeoff, opportunity cost, marginalism, and incentive. This research was qualitative with the phenomenological approach. The samples were 14 people taken using the snowball sampling technique. Based on the result, the aspect of tradeoff occurred in some cases such as the consideration of participation on robo-robo and buang-buang, the gift selection in the wedding party, and the yarn's option for kain tenun awan berarak. In the robo-robo, the opportunity cost was the cost of sound system rental. The cost determination was the opportunity cost of the wedding party, and the opportunity cost of kain tenun awan berarak was the cost of the yarn. The marginalism aspect, for robo-robo the aspect was the additional cost of sound system rental, in the wedding party was the increased cost on the box rental and the purchase of toana tools. The incentive aspect of robo-robo was on the economic improvement for society. The incentive of wedding party was on tarp's making, and kain tenun awan berarak was the participation in the training as the reward.*

**Keywords:** *Incentive, Marginalism, Opportunity Cost, Tradeoff.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang majemuk. Kemajemukan tersebut menjadikan Indonesia yang dijuluki sebagai negara seribu pulau ini memiliki kekayaan suku, adat dan budaya. Keberagaman adat, suku, bangsa dan budaya yang dimiliki negara Indonesia menjadi salah satu keistimewaan yang dapat mencerminkan identitas bangsa. Keberadaan budaya yang beragam menjadikan penduduk di negaranya menghormati nilai dari para leluhur.

Adanya kebudayaan yang beragam didukung pula dengan keberadaan kearifan lokal yang didalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan dan mengakomodasi dalam suatu kebijakan serta kearifan hidup. Hal ini sependapat dengan Rappana (2016) yang mengatakan bahwa kearifan hidup pada setiap *local wisdom* di seluruh Nusantara mengajarkan masyarakat untuk bersikap toleransi, gotong royong dan membangun

semangat kerja bagi seseorang atau sekelompok masyarakat. Umumnya nilai dan adab pada *local wisdom* atau kearifan lokal diperoleh dari adanya ajaran turun-temurun sehingga selalu ditanamkan dari setiap kelompok masyarakat melalui sastra lisan yang dikemas dalam bentuk ungkapan, peribahasa, *folklore*, dan manuskrip).

Kabupaten Mempawah yang sering disebut sebagai kota Bestari atau Bumi Galaherang merupakan suatu Kabupaten yang dulunya diberi nama Kabupaten Pontianak. Perubahan nama Kabupaten Pontianak menjadi Kabupaten Mempawah dilakukan tepat dengan peringatan hari robo'- robo' pada tanggal 24 Juli 2014. Dari data BPS diperoleh bahwa luas Kabupaten Mempawah ialah 2.797,88 KM<sup>2</sup> yang terdiri dari 9 Kecamatan, 7 Kelurahan, 60 Desa, dan 220 Dusun.

Menurut Listiana, dkk (2018) Suku Melayu merupakan suatu suku yang paling

dominan pada masyarakat Kabupaten Mempawah. Masyarakat Melayu yang tersebar di Kabupaten Mempawah mencakup 40-50% dari total penduduk yang tinggal di Kabupaten tersebut. Suku Melayu secara umum diketahui sebagai suatu kelompok kemasyarakatan yang memeluk kepercayaan Islam, beradat istiadat dan berbudi bahasa Melayu.

Menurut Purba (2011) pada setiap daerah di kawasan kebudayaan Melayu selalu mengenal konsep “menjadi melayu” atau “masuk melayu”. Hal tersebut dimaksudkan pada setiap orang yang memeluk agama Islam. Dalam aspek kebudayaan, identitas melayu merujuk pada orang melayu secara keseluruhan. Contohnya adalah budaya silat, jepin, berzanji, tepong tawar, robo-robo maupun lainnya.

Banyaknya kebudayaan lokal yang ada di Indonesia khususnya pada Kabupaten Mempawah menjadikan daerah yang dijuluki sebagai Bumi Galaherang ini semakin dikenal oleh masyarakat luas. Kearifan lokal yang bervariasi dalam masyarakat Melayu Mempawah juga menghadirkan ciri khas tersendiri yang jarang ditemui pada daerah lain. Ciri khas tersebut bisa dilihat dari tata cara pelaksanaan, waktu pelaksanaan, maupun dari segi penamaan *local wisdom* atau kearifan lokal yang ada. Sebagai contoh dari kegiatan Robo-robo yang dilaksanakan pada tiap tahunnya merupakan suatu kearifan lokal yang sebelumnya telah diresmikan sebagai aset budaya Kabupaten Mempawah. Peresmian tersebut dilakukan pada 27 Oktober 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dan sejak saat itu pula robo-robo masuk dalam kalender wisata nasional dan sudah menjadi agenda tahunan yang akan terus dilaksanakan. Hal tersebut juga memunculkan berbagai peluang bagi masyarakat Melayu Mempawah untuk meningkatkan perekonomian melalui pagelaran seni ataupun kegiatan yang berbasis kearifan lokal sehingga memiliki daya saing yang dapat diunggulkan.

Beberapa kearifan lokal yang bersifat turun temurun ini dilaksanakan oleh masyarakat setempat dalam kurun waktu

tertentu sehingga kegiatan yang dilakukan tersebut dapat menjadi ajang promosi untuk mengenalkan suatu budaya yang bernilai dan beradat sehingga generasi muda bisa ikut menjadi bagian dalam melestarikan *local wisdom*.

Menurut Foley (2004) perilaku rasional yang berhubungan dengan kepentingan pribadi (*self interest*) dapat dilihat dari segi produsen yang menginginkan untung lebih banyak lebih baik, daripada sedikit. Sedangkan konsumen, dapat membeli lebih banyak dari pada lebih sedikit. Perilaku rasional menekankan pada kepuasan diri individu saat mengambil keputusan dari setiap perilakunya.

Dalam ilmu ekonomi perilaku rasional ini berhubungan erat dengan keputusan yang diambil oleh setiap manusia. Pada umumnya seseorang dapat dikatakan rasional apabila dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan nilai, tradisi dan mempunyai alasan yang lugas. Perilaku ini juga didasarkan pada cara setiap orang untuk mencukupi keperluan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan itu setiap orang dapat melakukan beberapa pilihan. Cara manusia dalam menentukan pilihan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang memiliki perilaku rasional ekonomi. Penentuan pilihan dalam perilaku rasional ekonomi dapat dilihat berdasarkan pada empat aspek. Aspek yang dimaksud diantaranya ialah *tradeoff*, *opportunity cost*, *marginalism*, dan *insective*.

Fenomena perilaku rasional ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat pada masyarakat Melayu Mempawah tidak terlepas dari cara masyarakat Melayu Mempawah melaksanakan kearifan lokal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 6 September 2021 diperoleh keterangan bahwa adanya kearifan lokal bisa menjadi gambaran dalam mencerminkan perilaku rasional ekonomi masyarakat Melayu Mempawah.

Perilaku yang dimaksud ialah tentang bagaimana masyarakat mengambil tindakan dari setiap kejadian yang dilakukan saat melaksanakan kearifan lokal di Kabupaten Mempawah. Keterangan tersebut diperoleh langsung Kasi Pariwisata Kabupaten

Mempawah. Pada dasarnya masyarakat Melayu Mempawah mengambil keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan maupun tujuan tertentu. Sering kali masyarakat mengambil keputusan tidak didasarkan pada kepentingan.

Terkait dengan dengan hal tersebut pada kearifan lokal robo-robo, masyarakat Melayu Mempawah juga sering kali ragu terhadap pilihan yang ia ambil. Alasan keraguan tersebut didasarkan pada sikap kekhawatiran terhadap keuntungan dan seberapa besar tingkat kerugian yang diperoleh dari pilihan pada setiap keputusan yang diambil. Selain itu dalam Adat Pernikahan Melayu banyak diantaranya ditemukan bahwa orang membeli barang atau melakukan sesuatu hanya karena adanya ketertarikan pada suatu hal yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya dalam kearifan lokal kain tenun awan berarak, masyarakat Melayu Mempawah khususnya pengrajin juga kadang mengambil suatu keputusan tidak didasarkan pada kebermanfaatan yang atau keuntungan yang akan diterima.

Ketidaktepatan seseorang dalam mengambil keputusan dapat mengakibatkan kerugian dan juga menimbulkan penyesalan. Jika saat melaksanakan kearifan lokal robo-robo, adat pernikahan Melayu dan kain tenun awan berarak keputusan tersebut diambil dengan cara terburu-buru maka kemungkinan besar akan memberikan dampak yang kurang baik.

Sehingga dalam pengambilan keputusan saat melaksanakan kearifan lokal robo-robo, adat pernikahan Melayu dan kain tenun awan berarak perlu adanya pertimbangan tertentu baik itu dari segi penetapan prioritas pilihan, biaya yang dikeluarkan, manfaat yang diterima dari pilihan yang diambil, balas jasa atau imbalan yang diterima dari pilihan tindakan yang dilakukan. Balas jasa atau imbalan yang dimaksud tidak hanya dinilai dari segi materi tetapi juga dari segi non materi. Adanya hal tersebut akan menciptakan suatu hubungan yang baik antar sesama kelompok maupun individu di suatu lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akhirnya tertarik untuk meneliti Dimensi Perilaku Rasional Ekonomi Masyarakat Melayu Mempawah. Alasan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini ialah karena adanya keunikan dari kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Melayu Kabupaten Mempawah. Selain itu kajian ini juga belum pernah diteliti khususnya pada masyarakat Melayu Mempawah sehingga penelitian ini perlu dikaji lebih dalam agar setiap generasi bisa mengetahui dan ikut melestarikan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Melayu Mempawah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dimensi perilaku rasional ekonomi dalam aspek *tradeoff*, *opportunity cost*, *marginalism* dan *incentive* pada masyarakat Melayu Mempawah.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Sidiq & Choiri (2019) pendekatan kualitatif ialah suatu penelitian yang dapat menemukan sesuatu yang tidak bisa diperoleh dengan menggunakan proses perhitungan statistik. Penelitian ini menekankan pencarian makna dari suatu kejadian dengan penyajian naratif.

Menurut Afrizal (2016) pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian dalam ilmu sosial yang menggabungkan data yang berbentuk kata-kata baik itu secara lisan maupun tulisan dengan tidak menganalisis angka-angka. Terkait dengan pengertian tersebut, Nughrani (2018) Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu konteks atau kondisi yang hasilnya dapat dideskripsikan secara terperinci. Serta menganalisis kebenaran yang terjadi selama dilapangan.

Menurut Ghony & Almanshur (2017) fenomenologi merupakan suatu kajian yang bertujuan untuk mencari dan menemukan makna pada setiap hal yang mendasar dari suatu pengalaman hidup. Dalam hal ini pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi ini dilakukan untuk memaparkan serta menemukan perilaku rasional masyarakat melayu mempawah

dalam melakukan setiap kegiatan yang berhubungan dengan kearifan lokal setempat.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik simpulan bahwa pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi merupakan suatu studi penelitian dalam mendalami pola perilaku yang didasarkan pada pengalaman hidup pada suatu kelompok masyarakat Melayu Mempawah secara mendalam. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Mempawah. Lokasi ini dianggap tepat untuk peneliti melakukan pengkajian karena beberapa *local wisdom* di daerah tersebut menggambarkan perilaku rasional masyarakat di lingkungan yang bersangkutan.

Informan penelitian pada penelitian ini ialah masyarakat Melayu Mempawah dengan jumlah 14 orang. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2014) teknik *snowball sampling* adalah suatu teknik penentuan jumlah sampel yang awalnya kecil kemudian membesar. Alasan peneliti memilih teknik ini karena pada awalnya peneliti akan memilih satu atau dua orang yang akan dijadikan sebagai informan, namun karena data yang didapat belum lengkap maka peneliti mencari informan lain untuk melengkapi informasi yang kurang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang didukung pula dengan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, lembar kerja observasi dan juga lembar kerja dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini dimulai dengan reduksi data, penyajian data, sampai dengan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan peneliti ialah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Alasan peneliti memilih teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi ini karena peneliti akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dimana pengecekan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik atau metode

yang sama pada sumber data yang berbeda. Sehingga hasil penelitian yang akan diperoleh bertemu pada titik kejenuhan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dimensi perilaku rasional ekonomi masyarakat Melayu Mempawah. Perilaku rasional yang dimaksud berhubungan dengan bagaimana masyarakat Melayu Mempawah mengambil keputusan secara rasional ketika dihadapkan dengan berbagai pilihan keputusan. Adapun aspek perilaku rasional yang dimaksud ialah *tradeoff*, *opportunity cost*, *marginalism*, *incentive*.

Berdasarkan data hasil dari wawancara yang dilakukan pada 14 orang informan maka diketahui bahwa masyarakat Melayu Mempawah memiliki banyak kearifan lokal dan tentunya dari kearifan lokal tersebut menggambarkan bagaimana perilaku rasional ekonomi masyarakat yang ada. Keberanekaragaman kearifan lokal yang ada pada masyarakat Melayu Mempawah meliputi robo-robo, adat pernikahan Melayu, dan kain tenun awan berarak. Ada juga kearifan lokal yang lainnya seperti *berzanji*, *behatam*, *aqiqah*, *naik ayon* dan yang lainnya.

Pada hasil temuan penelitian, diketahui pula bahwa dalam melaksanakan kearifan lokal, masyarakat Melayu Mempawah akan selalu dihadapkan pada berbagai pertimbangan pilihan keputusan. Pertimbangan tersebut dilatar belakangi pada berbagai tujuan dan kebutuhan.

Melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, maka diketahui bahwa pertama masyarakat melayu mempawah akan mengalami *tradeoff* dalam menghadapi berbagai pilihan keputusan. Hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya seseorang akan mengorbankan sesuatu hal akibat dari pilihan yang diambil. Pengorbanan pilihan tersebut yang dikatakan sebagai *tradeoff*.

*Tradeoff* yang dialami pada masyarakat Melayu Mempawah saat melaksanakan kearifan lokal robo-robo terjadi pada pilihan dalam keikutsertaan saat pelaksanaan robo-

robo, pilihan lokasi keikutsertaan, pilihan keputusan membeli atau membuat ketupat, cara pencarian dana kegiatan, pelaksanaan kirab pusaka, serta pelaksanaan buang-buang. Saat melaksanakan adat pernikahan Melayu, masyarakat juga dihadapkan pada beberapa kondisi *tradeoff* yaitu terkait dengan keputusan dalam pilihan menabung, tata cara melamar, sistem uang asap, hias hantaran, jenis mahar yang diberikan, pelaksanaan cucur mawar, membeli atau membuat *pokok telok* serta pilihan dalam cara penyajian makanan. Pilihan yang dialami oleh masyarakat Melayu Mempawah terutama pada kedua calon pengantin tersebut, mengharuskan pengantin untuk bijak dalam mengambil keputusan. Selanjutnya dalam proses pembuatan kain tenun awan berarak, para pengrajin juga dihadapkan pada beberapa pilihan keputusan yang harus dikorbankan atau disebut sebagai kondisi *tradeoff*. Kondisi tersebut berhubungan dengan pilihan keputusan mengenai pemilihan benang dan cara pengeringan benang.

Kedua, untuk melaksanakan suatu kegiatan tentu diperlukan biaya, sebagai cara untuk memperoleh kebutuhan yang akan dipergunakan selama pelaksanaan kegiatan kearifan lokal. Pembiayaan yang dikeluarkan tersebut bisa bermacam-macam jenisnya, sehingga dalam mengalokasikan dana untuk suatu pembiayaan, tentu ada yang harus dipertimbangkan. Pada pertimbangan yang berhubungan dengan biaya ini, masyarakat Melayu Mempawah akan mengorbankan kesempatan yang mungkin dianggap kurang menguntungkan. Pilihan penetapan tersebut didasarkan pada alternatif terbaik maupun kesempatan yang dikorbankan saat mengikuti atau melaksanakan kegiatan kearifan lokal.

Saat masyarakat Melayu Mempawah melaksanakan kegiatan kearifan lokal robo-robo, *opportunity cost* terjadi pada penentuan biaya untuk hiburan serta biaya untuk dekorasi yang tentunya dalam penentuan tersebut perlu adanya pertimbangan keputusan. Selanjutnya dalam pelaksanaan adat pernikahan Melayu, Penentuan pilihan dari alternatif biaya yang dikorbankan terlihat dari pilihan menentukan

uang asap, uang dekorasi dan juga uang untuk berinai. Sama halnya dengan robo-robo dan adat pernikahan Melayu, proses pembuatan kain tenun awan berarak juga mempertimbangkan pilihan keputusan yang berhubungan dengan biaya pengorbanan. Pengorbanan biaya atau *opportunity cost* yang terjadi dalam proses pembuatan kain tenun berarak ialah saat menentukan pilihan harga dari suatu benang dan juga warna yang akan dipergunakan untuk menenun.

Ketiga, seseorang akan mengambil keputusan yang rasional apabila keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya tambah yang dikeluarkan. Sehingga dari pilihan keputusan tersebut tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga memberikan kepuasan batiniah tersendiri bagi seseorang yang melaksanakan kegiatan kearifan lokal baik itu robo-robo, adat pernikahan Melayu maupun kain tenun awan berarak.

Saat melaksanakan kegiatan robo-robo, masyarakat Melayu Mempawah dihadapkan pada pertimbangan tambahan biaya untuk memperoleh tujuan tertentu, seperti biaya hiburan dengan menyewa sound system agar pelaksanaan lebih meriah, kemudian menyewa umbul-umbul yang tujuannya untuk menyemarakkan kegiatan robo-robo. Selain pelaksanaan robo-robo, adat pernikahan Melayu juga mempertimbangkan tambahan biaya untuk memenuhi suatu keperluan atau tujuan tertentu. Kondisi ini disebut sebagai *marginalism*. *Marginalism* pada adat pernikahan Melayu ini dapat dilihat dari pertimbangan mengenai pengeluaran biaya tambahan untuk penyewaan box hantaran serta jasa hiasnya, tambahan biaya sewa untuk kebutuhan peralatan penyajian makanan, serta biaya tambah untuk keperluan memasak pada adat toana. Tidak hanya pelaksanaan robo-robo dan juga adat pernikahan Melayu, dalam pembuatan kain tenun awan berarak juga terdapat beberapa pertimbangan keputusan terkait dengan tambahan biaya yang akan dikeluarkan dengan keuntungan yang diperoleh atau *marginalism*. Pertimbangan tersebut berhubungan dengan pembelian pewarna, pembelian alat baru, maupun penambahan

tenaga kerja. Pada dasarnya orang yang rasional akan bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan kebermanfaatannya dari suatu pilihan yang diambil.

Keempat, setelah seseorang melakukan suatu tindakan, maka akan ada balas jasa yang diterima. *Incentive* atau balas jasa yang diterima tersebut tidak hanya dalam bentuk tambahan upah atau materi namun juga bisa dalam bentuk non materi. Adanya pemberian balas jasa ini akan membuat seseorang terdorong untuk lebih giat dalam melakukan suatu hal.

Pada pelaksanaan kegiatan kearifan lokal robo-robo beberapa *incentive* terjadi pada apresiasi yang diterima oleh masyarakat Melayu Mempawah. Apresiasi ini dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat Melayu Mempawah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Keuntungan tersebut bisa menciptakan peluang baru untuk masyarakat dalam meningkatkan dan mempromosikan wisata daerah. Apresiasi yang paling berpengaruh dampaknya bagi masyarakat Melayu Mempawah adalah robo-robo yang dipatenkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 27 Oktober 2016 lalu. Sejak saat itu robo-robo telah masuk dalam kalender wisata nasional sehingga pada tiap tahunnya robo-robo mampu menarik wisatawan luar untuk ikut serta dalam melaksanakan kearifan lokal tersebut.

Selain dalam pelaksanaan robo-robo, *incentive* juga terjadi pada adat pernikahan Melayu Mempawah. *Incentive* atau balas jasa ini diberikan sebagai ucapan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada pihak yang melaksanakan acara pernikahan. *Incentive* dalam pelaksanaan adat pernikahan Melayu ini terjadi pada saat berkumpulnya keluarga besar dan para tetangga untuk mempersiapkan acara, pembuatan tarop, besolok dan juga pelaksanaan nyembah-nyembah. Balas jasa ataupun pemberian yang diterima suatu saat juga akan dikembalikan kepada pihak yang membantu melaksanakan acara.

Selanjutnya balas jasa yang diterima dalam kegiatan robo-robo dan adat pernikahan Melayu juga dirasakan pada pengrajin kain tenun awan berarak. *Incentive* ini dapat dilihat dari pemberian *reward* bagi pengrajin yang mampu mencapai target pembuatan kain tenun awan berarak. Hal tersebut memberikan motivasi tersendiri untuk pengrajin agar lebih giat dalam mengerjakan proses produksi kain tenun awan berarak. Tidak hanya itu, jika kain tenun awan berarak yang dihasilkan oleh pengrajin memiliki kualitas yang bagus, maka akan berpeluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Kain tenun yang dihasilkan juga kadang diapresiasi oleh pemerintah dengan cara diikutsertakan dalam kegiatan pameran maupun pergelaran lain yang bisa mempromosikan kain tenun awan berarak agar dikenal masyarakat luas.

## **Pembahasan**

### **Perilaku Rasional Ekonomi dalam Aspek *Tradeoff* pada Masyarakat Melayu Mempawah**

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dengan berbagai macam teknik pengumpulan data mulai dari wawancara, observasi dan dokumentasi, diketahui bahwa pertimbangan keputusan yang berhubungan dengan kondisi *tradeoff* ini terjadi pada berbagai pilihan penetapan.

Pada kearifan lokal robo-robo, *tradeoff* terjadi pada pilihan pertimbangan mengenai pilihan ikut serta kegiatan, lokasi keikutsertaan, pilihan ketupat, perolehan dana kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan pelaksanaan buang-buang. Selanjutnya pada pelaksanaan adat pernikahan Melayu kondisi *tradeoff* terjadi pada pilihan menabung, pilihan melamar, uang asap, pilihan hantaran, mahar, cucur mawar, pilihan *pokok telok*, dan tata cara penyajian makanan. Kemudian pada kearifan lokal kain tenun awan berarak kondisi *tradeoff* terjadi pada pilihan benang, pilihan pewarna dan pilihan mengenai upah pengrajin.

Beberapa pilihan keputusan tersebut ditetapkan berdasarkan pada prioritas atau mengutamakan pilihan yang penting. Selain itu penetapan pilihan tersebut juga didasarkan

pada adanya kebiasaan, tradisi maupun nilai-nilai yang sudah tertanam kuat pada setiap individu masyarakat Melayu Mempawah. Penetapan pilihan berdasarkan prioritas adalah gambaran bagi seseorang yang bertindak secara rasional.

Tindakan masyarakat Melayu Mempawah dalam menetapkan pilihan tersebut sejalan dengan pendapat dari Ngasifudin (2018) yang menyatakan bahwa pelaku ekonomi diasumsikan rasional apabila mempunyai kriteria dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan dari suatu tradisi, nilai maupun kebiasaan, sehingga keputusan dan tindakan yang diambil mempunyai alasan yang kuat.

Pada penetapan dalam proses pelaksanaan kearifan lokal ini masyarakat Melayu Mempawah juga mempertimbangkan prinsip-prinsip rasionalitas ekonomi seperti prinsip transivitas (*transivity*) yang artinya masyarakat Melayu Mempawah akan memutuskan pilihan dengan konsisten walaupun pada kondisi tersebut diberikan beberapa alternatif pilihan. Rasionalitas ekonomi dalam aspek *tradeoff* ini didasarkan pada pengorbanan dari pilihan keputusan yang dianggap paling baik dan paling menguntungkan.

#### **Perilaku Rasional Ekonomi dalam Aspek *Opportunity Cost* pada Masyarakat Melayu Mempawah**

Pada pelaksanaan kearifan lokal, masyarakat Melayu Mempawah juga mengeluarkan pembiayaan. Pembiayaan yang dikeluarkan untuk melaksanakan kearifan lokal bermacam-macam. Pilihan dalam menetapkan biaya yang dipergunakan selama pelaksanaan kearifan lokal juga menjadi aspek pengukur seseorang dalam bertindak secara rasional. Seseorang yang rasional akan menentukan biaya yang dipilih berdasarkan keuntungan yang diperoleh. Sehingga dalam kondisi tersebut, akan ada atau biaya yang dikorbankan sebagai akibat dari pilihan penetapan keputusan.

Pilihan penetapan keputusan perilaku rasional ekonomi pada aspek *opportunity cost* dalam pelaksanaan kearifan lokal robo-robo

terjadi pada pertimbangan mengenai biaya sewa *sound system* dan biaya dekorasi. Selanjutnya pada pelaksanaan adat pernikahan Melayu, *opportunity cost* terjadi pada pilihan pertimbangan mengenai biaya untuk uang asap, biaya dekorasi dan biaya beinai. Pada pelaksanaan kearifan lokal adat pernikahan Melayu diketahui bahwa setiap pengantin tidak menetapkan besar uang hantaran yang diberikan. Pada dasarnya setiap barang maupun uang hantaran tersebut disesuaikan dengan kemampuan pada setiap calon pengantin. Kemudian pada kearifan lokal kain tenun awan berarak *opportunity cost* ini terjadi pada pertimbangan mengenai biaya benang dan biaya pewarna.

Pertimbangan biaya pengorbanan atau *opportunity cost* dalam kearifan lokal masyarakat Melayu Mempawah terjadi pada berbagai kondisi. Kondisi ini terlihat melalui besar biaya yang dikeluarkan dengan alternatif pilihan yang dikorbankan.

Pertimbangan rasional ekonomi dalam hal tersebut sejalan pula dengan pendapat dari Sugianto (2014) yang menyatakan bahwa seseorang yang memahami konsep rasionalitas akan memilih alternatif terbaik untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada penelitian ini pula diketahui bahwa masyarakat Melayu Mempawah juga mempertimbangkan setiap alternatif yang tersedia dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan yang mungkin akan diterima. Sehingga dari penetapan pilihan tersebut akan ada pengorbanan dari kesempatan atau alternatif terbaik yang tidak akan dipilih. Alternatif yang tidak dipilih tersebut sebelumnya telah dipertimbangkan sehingga penetapan keputusan yang diambil adalah pilihan terbaik.

#### **Perilaku Rasional Ekonomi dalam Aspek *Marginalism* pada Masyarakat Melayu Mempawah**

Untuk mencapai tujuan tertentu, pelaksanaan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Melayu Mempawah sering kali mengeluarkan biaya tambah. Penambahan biaya tersebut mempertimbangkan pada

kebermanfaatannya atau keuntungan yang diterima oleh masyarakat Melayu Mempawah.

Kondisi *marginalism* ini mencerminkan bahwa seseorang yang bertindak secara rasional akan membandingkan biaya tambah yang dikeluarkan dengan manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh. Apabila biaya tambah yang dikeluarkan lebih besar daripada manfaat yang diterima maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai perilaku yang irasional.

Pada pelaksanaan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Melayu Mempawah ditemukan hasil bahwa seseorang individu atau kelompok menambah suatu biaya bertujuan untuk memenuhi suatu kekurangan dan menambah keuntungan tertentu.

Pada pelaksanaan kearifan lokal robo-robo perilaku rasional ekonomi dalam aspek *marginalism* terjadi pada penambahan biaya penyewaan *sound system* dan tambahan biaya untuk penyewaan dekorasi (umbul-umbul). Selanjutnya pada kearifan lokal adat pernikahan Melayu, *marginalism* terjadi pada penambahan biaya untuk penyewaan *box* hantaran dan jasa hias hantaran, tambahan biaya untuk penyewaan peralatan makan serta tambahan biaya untuk membeli peralatan dan bumbu masakan pada adat toana. Kemudian pada kearifan lokal kain tenun awan berarak *marginalism* terjadi pada penambahan biaya untuk pembelian pewarna, tambahan biaya untuk membeli peralatan menenun dan tambahan biaya untuk upah pengrajin.

Tujuan utama masyarakat Melayu Mempawah menambah biaya pengeluaran adalah untuk memenuhi kekurangan dalam suatu pelaksanaan acara. Tujuan berikutnya adalah untuk menambah keuntungan dari tindakan pilihan yang diambil. Sejalan dengan hal tersebut Nainggolan, dkk (2021) menyatakan bahwa seorang yang rasional akan mengambil keputusan optimal dengan cara membandingkan manfaat yang diterima dari biaya marjinal yang dikeluarkan.

Melalui hal tersebut pula, konsep *marginalism* dalam perilaku rasional ekonomi masyarakat Melayu Mempawah pada dasarnya memang sudah tertanam tapi ada

pula beberapa masyarakat yang kurang masih mempertimbangkan hal tersebut.

Selain itu Ngasifudin (2018) juga mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pola pikir rasional akan menekankan pada kepuasan maksimal dengan menambah pengorbanan biaya yang akan dikeluarkan. Yang artinya bahwa pada dasarnya seseorang rasional akan berani menambah dan mengambil suatu pilihan jika keuntungan yang diperoleh sama besar dengan keuntungan yang didapat.

Pada penetapan dalam proses pelaksanaan kearifan lokal ini masyarakat Melayu Mempawah juga mempertimbangkan prinsip-prinsip rasionalitas ekonomi seperti prinsip kelengkapan (*completeness*) yang artinya masyarakat Melayu Mempawah akan menentukan pilihan sesuai dengan pilihan yang disukai dari keadaan yang menguntungkan.

### **Perilaku Rasional Ekonomi dalam Aspek *Incentive* pada Masyarakat Melayu Mempawah**

Dalam melaksanakan kearifan lokal, diketahui masyarakat Melayu Mempawah akan menerima balas jasa atau *incentive* atas tindakan yang telah dilakukan. Balas jasa yang diterima oleh setiap masyarakat beraneka macam, ada yang berbentuk materi, apresiasi maupun non materi lainnya. Pemberian *incentive* pada dasarnya mampu memberikan motivasi pada setiap masyarakat untuk selalu ikut serta dalam melestarikan kearifan lokal yang ada.

Pada pelaksanaan kearifan lokal robo-robo *incentive* ini dapat membantu perekonomian masyarakat setempat. Hal ini didukung dengan robo-robo yang menjadi agenda rutin tahunan, sehingga robo-robo ini dapat menjadi objek wisata yang mampu menarik wisatawan untuk ikut serta dalam pelaksanaannya. Selain itu pelaksanaan robo-robo juga mampu meningkatkan nilai jual dari setiap barang yang diperdagangkan pada lokasi sekitar pelaksanaan acara. Selanjutnya dalam pelaksanaan kearifan lokal adat pernikahan Melayu *incentive* terjadi pada kegiatan berkumpul bersama keluarga besar



baik itu tetangga maupun kerabat yang tujuannya untuk mempersiapkan acara. Selanjutnya pihak yang membantu akan diberikan buah tangan berupa kain ataupun pakaian sebagai bentuk ucapan terima kasih. Selain itu *incentive* pada kearifan lokal adat pernikahan Melayu ini juga terdapat pada pelaksanaan pembuatan *tarop*, *besolok*, dan *nyembah-nyembah*. Kemudian pada kearifan lokal kain tenun awan berarak, *incentive* terjadi pada pemberian *reward* kepada pengrajin yang mampu mencapai target. Pengrajin yang mampu menghasilkan kain tenun yang rapi, teliti dan menghasilkan kualitas kain yang bagus tentu akan memberikan keuntungan tersendiri seperti hasil tenun yang dapay dikut sertakan dalam ajang promosi maupun pameran. Melalui pameran tersebut kain yang dihasilkan akan semakin dikenal masyarakat luas dan tentunya dapat menambah pendapatan.

Adanya *incentive* dalam pelaksanaan kearifan lokal mampu mendorong semangat masyarakat untuk melestarikan kebudayaan yang ada. Selain itu adanya *incentive* juga memberikan keuntungan bagi masyarakat Melayu Mempawah. Seseorang yang rasional akan mengubah perilaku mereka sesuai dengan *incentive* yang akan mereka hadapi atau peroleh. Semakin besar keuntungan yang dirasakan atas tindakan yang dilakukan, maka akan semakin terdorong semangat seseorang dalam melakukan suatu hal. Sama halnya dengan dalam pelaksanaan kearifan lokal pada masyarakat Melayu Mempawah, apabila dalam melakukan suatu tindakan masyarakat diapresiasi kerja kerasnya maka akan memotivasi setiap individu atau kelompok masyarakat untuk lebih giat dalam melakukan suatu hal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sugianto (2014) yang menyatakan bahwa *incentive* merupakan salah satu faktor pendorong bagi seseorang untuk mengubah perilaku dan memotivasi seseorang untuk meningkatkan efisiensi ekonomi. Dari penelitian ini pula diketahui bahwa dalam melaksanakan kearifan lokal, masyarakat Melayu Mempawah mengambil tindakan sesuai dengan keuntungan dari setiap peluang

yang tersedia. Adanya *incentive* dalam kearifan lokal masyarakat Melayu Mempawah juga mampu mendorong semangat kegotong royongan serta kebersamaan antar setiap individu maupun kelompok masyarakat Melayu Mempawah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Melalui penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan pada penelitian ini ialah: (1) Perilaku rasional ekonomi dalam aspek *tradeoff* pada masyarakat Melayu Mempawah saat melaksanakan kearifan lokal terjadi pada beberapa pilihan kesempatan. Pada kearifan lokal robo-robo, *tradeoff* terjadi pada pelaksanaan kirab dan pelaksanaan buang-buang. *Tradeoff* adat pernikahan Melayu terjadi pada penentuan hantaran, cucur mawar, pokok telok. Selanjutnya *tradeoff* kearifan lokal kain tenun awan berarak terjadi pada pilihan benang. (2) Perilaku rasional ekonomi dalam aspek *opportunity cost* masyarakat Melayu Mempawah saat melaksanakan kearifan lokal terjadi pada penentuan pilihan yang berhubungan dengan biaya atau kesempatan yang dipilih dari alternatif pilihan terbaik. *Opportunity cost* pada kearifan lokal robo-robo ialah pilihan biaya sewa dan dekorasi. *Opportunity cost* adat pernikahan Melayu terjadi pada penentuan biaya dekorasi dan beinai. Selanjutnya *opportunity cost* kearifan lokal kain tenun awan berarak ialah biaya pewarna dan benang. (3) Perilaku rasional ekonomi dalam aspek *marginalism* pada masyarakat Melayu Mempawah saat melaksanakan kearifan lokal dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhan tertentu. *Marginalism* pada kearifan lokal robo-robo terjadi dengan adanya tambahan biaya untuk penyewaan dekorasi (umbul-umbul). Pada adat pernikahan Melayu perilaku *marginalism* terjadi melalui tambahan biaya untuk penyewaan box hantaran dan tambahan biaya membeli peralatan masak (toana). *Marginalism* kearifan lokal kain tenun awan berarak terjadi pada tambahan biaya untuk pembelian peralatan tenun dan tambahan biaya untuk

upah pengarajin. (4) Perilaku rasional ekonomi dalam aspek *incentive* pada masyarakat Melayu Mempawah bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar ikut serta dalam melestarikan kearifan lokal yang dimiliki. *Incentive* kearifan lokal robo-robo dapat dilihat dari pelaksanaan robo-robo yang mampu menarik wisatawan sehingga robo-robo mampu membantu perekonomian masyarakat sekitar. Pada adat pernikahan Melayu, *incentive* terjadi saat pelaksanaan pembuatan *tarop*, *besolok*, dan *nyembah-nyembah*. Selanjutnya pada kearifan lokal kain tenun awan berarak, *incentive* terjadi pada pemberian *reward* dengan diikuti sertakan dalam pelatihan.

### Saran

Saran pada penelitian ini diantaranya: (1) Saat melaksanakan kearifan lokal robo-robo diharapkan masyarakat Melayu Mempawah untuk mempertimbangkan setiap keputusan yang diambil berdasarkan kebutuhan dan kepentingan saja. Selanjutnya ketika melaksanakan adat pernikahan Melayu diharapkan masyarakat Melayu Mempawah mempertimbangkan setiap biaya yang dikeluarkan dengan dana yang tersedia agar acara yang dilangsungkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Serta pada kearifan lokal kain tenun awan berarak diharapkan masyarakat Melayu Mempawah untuk lebih mencintai produk lokal yang menjadi ciri khas pada Kabupaten Mempawah. Kemudian bagi pengrajin diharapkan agar mempertimbangkan setiap pengambilan keputusan terkait pengeluaran biaya tambah yang dikeluarkan dengan kebermanfaatannya yang diterima. (2) Bagi Pemerintah Kabupaten Mempawah maupun pemerintah pusat Provinsi Kalimantan Barat, diharapkan untuk ikut serta dalam melaksanakan, mempromosikan, serta menganggarkan dana kegiatan secara maksimal agar pelaksanaan tersebut mampu menarik wisatawan dan Kabupaten Mempawah bisa semakin dikenal masyarakat luas. (3) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam kajian terkait dengan perilaku rasional ekonomi agar hasil

dari penelitian tersebut bisa memberikan pengaruh yang positif dalam setiap pengambilan keputusan secara rasional untuk masyarakat Melayu Mempawah.

### DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- BPS. (2021). *Kabupaten Mempawah dalam Angka, Mempawah Regency In Figures*. Mempawah: BPS Kabupaten Mempawah.
- Foley, D. K. (2004). *Rationality and Ideology in Economics*. *Social Research Journal*, 71 (2), 329–342.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Listiana, D. (2018). *HANDEP. Jurnal Sejarah dan Budaya*. Pontianak: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalbar.
- Mankiw, N.G. (2006). *Principles Of Economics. Pengantar Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga. Terjemahan*. Jakarta: Selemba Empat.
- Muali, C. (2017). *Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural*. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105-117.
- Nainggolan, L. E., Koesriwulandari, K., Purba, B., Damanik, D., Hasan, M., Nainggolan, P., ... & Surya, C. M. (2021). *Ekonomi Manajerial: Teori dan Pendekatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Ngasifudin, M. (2018). *Rasionalitas Ekonomi Islam*. Al-Intaj: *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(2).
- Nughrani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purba, J. (2011). *Penyebaran dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah, Kementerian dan Pariwisata.

- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV Sah Media.
- Sidiq, U & Choiri, M.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sugianto, F. S. (2014). *Efisiensi Ekonomi sebagai Remedy Hukum*. Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum, 8(1), 61-72.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.